

**EKSPLORASI MANUSKRIP SYEKH WALIULLAH AL-DHAHLAWI:
KAJIAN KITAB *AL-INSHĀF FĪ BAYANĪ ASBĀB AL-IKHTILAF***

Agus Helmi

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
agushelmicerdas@gmail.com

Ananda Nadhifah

STIU Darussalam, Bangkalan
nandaghaniara@gmail.com

ABSTRAK

Syekh Waliullah Al-Dhahlawi merupakan seorang ulama terkemuka dan berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam pada abad ke-18 di wilayah India. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelusuri secara mendalam biografi, karya-karya penting, serta kontribusi intelektual yang diberikan oleh Syekh Waliullah, dengan titik fokus pada salah satu karya utamanya yang berjudul *Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang mencakup analisis teks terhadap manuskrip asli maupun literatur-literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manuskrip ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya tersebut memiliki kekhasan dalam aspek rasm (penulisan), syakl (vokal), tanda-tanda tajwid, serta penggunaan simbol-simbol tertentu yang khas pada masa itu. Penelitian ini juga mengungkapkan pemikiran utama Syekh Waliullah mengenai sebab-sebab terjadinya ikhtilaf (perbedaan pendapat) di kalangan sahabat Nabi, tabi'in, imam mazhab, serta para ulama hadis dan ahli ra'yu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam tradisi keilmuan Islam, serta menunjukkan peran besar Syekh Waliullah dalam pengembangan studi-studi keislaman lintas mazhab.

Kata Kunci: *Waliullah Al-Dhahlawi, Manuskrip, Al-Inshaf fi Bayani.*

ABSTRACT

Shaykh Waliullah Al-Dahlawi was a prominent and influential scholar in the intellectual history of 18th-century Islam in the Indian subcontinent. The primary aim of this study is to explore in depth his biography, major works, and intellectual contributions, with particular focus on one of his key texts, *Al-Inṣāf fī Bayān Asbāb al-Ikhtilāf*. This research adopts a qualitative method through a library research approach, which includes textual analysis of original manuscripts as well as relevant academic literature. The findings reveal that the Qur'anic verses contained in this work possess distinctive characteristics in terms of rasm (orthography), shakl (vocalization), tajwīd symbols, and other unique markings typical of that era. The study also highlights Shaykh Waliullah's key thoughts regarding the causes of ikhtilāf (differences of opinion) among the Prophet's Companions, the Tabi'in, the founders

of the legal schools (imams of madhhabs), as well as scholars of ḥadīth and those who employed rational reasoning (ra'y). This research is expected to contribute to a deeper understanding of the importance of balancing rationality and spirituality within Islamic intellectual tradition, and to demonstrate the significant role of Shaykh Waliullah in advancing Islamic studies across various schools of thought.

Kata Kunci: *Waliullah Al-Dhahlawi, Manuscripts, Al-Inshaf fi Bayani.*

PENDAHULUAN

Sejarah ilmu pengetahuan hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari namanya kontribusi kajian manuskrip Al-Qur'an, dikarenakan karya-karya ilmiah membutuhkan namanya sumber-sumber yang terbilang otoritatif dan tidak sedikit dari sumber yang seperti itu berasal dari naskah atau tulisan tangan (manuskrip).¹ Salah satu tokoh yang penting dari sejarah pemikiran Islam ialah Syekh Waliullah Al-Dhahlawi, seorang ulama yang tumbuh di India kuno sebagai seorang pembelajar yang tekun.² Dan reformasi di India pada abad ke 18. Pemikiran dan karya-karyanya tidak hanya dijadikan sumber inspirasi bagi generasi Muslim pada masanya, akan tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membangun fondasi intelektual bagi peradaban Islam modern saat ini.

Syekh Waliullah dikenal atas keberaniannya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Persia, sebuah langkah di mana pada saat itu dianggap tabu. Selain dari itu karya beliau seperti Hujjatullah Al-Balighah menjadi suatu bukti dedikasinya dalam mengintegrasikan pendekatan rasionalitas dengan spiritualitas untuk memahami hukum Islam. Manuskrip di sini yang dikaji di sini menunjukkan keindahan serta kedalaman pemikiran beliau.

Rumusan masalah di sini Bagaimana karakteristik manuskrip ayat Al-Qur'an pada karya Syekh Waliullah Al-Dhahlawi dalam kitab *Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf*? Apa saja pemikiran Syekh Waliullah Al-Dhahlawi dalam kitab *Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf*? Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji biografi, karya-karya utama, serta kontribusi intelektual Syekh Waliullah Al-Dhahlawi terhadap pengembangan studi Islam, di mana pemikirannya yang sangat dianggap penting.

Berbagai literatur yang ada, peneliti belum menemukan kajian ini secara eksplisit dan terperinci. Namun beberapa kajian ada yang pernah mengulas hal yang sedikit sama dengan permasalahan mengenai manuskrip tersebut seperti "Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau" karya Ridwan

¹ Achmad Yafik Mursyid, "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (25 Januari 2022): 77, <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817>.

² Ikhsan Nur, "محدثا الدهلوي الله ولي," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 2 (30 Juli 2022): 117, <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13322>.

Bustamam³ dan jurnal dengan judul “Manuskrip Kesultanan Melayu Buton Bertajuk *Taḥsīn Al-Awḷād Fī Ṭā‘At Rabb Al-‘Ibād*” karya Muhammad Naufal Mohd Najib.⁴ Dan jurnal dengan judul “Keraguan Seputar Mushaf Al-Qur'an: Kajian Resepsi terhadap Manuskrip Birmingham” karya Nur Faizin⁵ dan jurnal dengan judul “Klasifikasi Sunnah Tasyri’iyah dan Ghairu Tasyri’iyah Perspektif Pemikiran Ahmad Syah Waliyullah Al-Dhahlawi” karya Johar Arifin.⁶ Oleh karenanya jurnal ini merupakan perkembangan dari penelitian yang sebelumnya.

Melalui analisis mendalam ini terhadap manuskrip dan kitab-kitabnya, diharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya integrasi dan spritualitas yang ada di dalam salah satu manuskrip untuk membangun peradaban yang lebih maju. Pendahuluan ini dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang konteks dan tujuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan di sini yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kalimat tertulis, perkataan orang lain dan perilaku yang bisa diamati. Penelitian ini tergolong pada penelitian *library research* yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari sumber tertulis, dengan cara melakukan telaah terhadap buku, literatur dan catatan serta berbagai laporan yang bisa berkaitan dengan masalah yang ingin dipecah di sini. *Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf* sebagai sumber utama dalam penafsiran. Penelitian di sini menggunakan analisis deskriptif dengan cara memaparkan data yang didapat secara mendalam dan komprehensif sehingga bisa melahirkan data penelitian yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Wailyullah Al-Dhahlawi

Nama lengkapnya ialah syekh al-Islām Qūṭb al-Dīn Aḥmad Waliyullah bin ‘Abd al-Raḥīm bin Waḥīhuddīn bin Mu‘azzam bin Aḥmad bin Muḥammad bin

³ Ridwan Bustamam, “Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (30 Desember 2017): 451, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.532>.

⁴ Muhammad Naufal Mohd Najib, Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, dan Mohd Anuar Mamat, “Manuskrip Kesultanan Melayu Buton Bertajuk *Taḥsīn Al-Awḷād Fī Ṭā‘At Rabb Al-‘Ibād*: Suatu Pengenalan Naskhah dan Kandungan: Manuscripts of the Malay Sultanate of Buton Entitled *Taḥsīn Al-Awḷād Fī Ṭā‘At Rabb Al-‘Ibād*: An Introduction of Text and Content,” *Sains Insani* 9, no. 2 (30 November 2024): 431, <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol9no2.717>.

⁵ Nur Faizin, “Keraguan Seputar Mushaf Al-Qur'an: Kajian Resepsi terhadap Manuskrip Birmingham,” *SUHUF* 9, no. 2 (16 Agustus 2017): 222, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.241>.

⁶ Johar Arifin dan M. Ridwan Hasbi, “Klasifikasi Sunnah Tasyri’iyah dan Ghairu Tasyri’iyah Perspektif Pemikiran Ahmad Syah Waliyullah Al-Dhahlawi,” *An-Nida’* 44, no. 1 (1 Juni 2020): 18, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12500>.

Qawwām al-Dīn al-ʿUmārī al-Dhahlawī⁷ Julukannya yaitu Qutb al-Dīn. sementara nama yang dikenal oleh banyak orang lain adalah Syekh Waliyullah Al-Dhahlawi.⁸ Ia dilahirkan pada hari rabu yang bertepatan pada tanggal 14 syawal 1114 H/1704 M di Phulat yaitu sebuah kota kecil yang ada di daerah Delhi⁹, ia dilahirkan empat tahun sebelum kematian dari kaisar Mughal, Aurangzeb (Chapra, 2001), yang bertepatan pada tanggal 4 Syawal 1114 H (1702 M).

Jika dilihat dari namanya yang menggunakan gelar syekh, menunjukkan ia dari seorang keluarga yang terhormat. Sedangkan gelar Wali Allah dan Qutb ad-Din menurut beberapa cerita yang dapat dipercaya yang diberikan oleh ayahnya Syah Abd ar-Rahim setelah sebelumnya bermimpi bahwa ia akan diberikan seorang Putera yang saleh dan bahkan pemberitahuan tentang Putera saleh itu tidak hanya ia dapatkan lewa mimpi saja, tetapi ada juga seorang yang bernama Qutb ad-Din Bakhtiyar Ka'ki yang dianggap pada masa itu sebagai wali Allah yang menonjol. Dan selanjutnya beliau meminta kepada Syah Abd ar-Rahim untuk nantinya anaknya diberikan nama wali, lalu dipenuhi permintaan itu yang dianggap kemudian saat dewasa dikenal dengan wali Allah.¹⁰

Syekh Waliyullah al-Dhahlawī merupakan anak yang paling disayang oleh orang tuanya sejak ia kecil, sifat-sifatnya telah menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang anak yang cerdas sebab ia sangat mudah memahami berbagai hal, terutama dalam masalah Pelajaran dan dikenal dengan anak yang berakhal dan bersih hatinya, serta tidak terlalu menyukai namanya kesenangan dan permainan. Oleh karena itu ayahnya sangat memperhatikan al-Dhahlawi dalam segi pendidikannya. Saat berusia lima tahun, ia belajar dan memulai menghafal Al-Qur'an dan sudah bisa menyelesaikan hafalannya Ketika ia berusia tujuh tahun.¹¹ Dari pengetahuan-pengetahuan tersebut, ayahnya lebih mengkhususkan pengajaran tentang ilmu Al-Qur'an, memahami kandungannya dan sebab-sebab turunnya disertai dengan melatihnya untuk mempelajari kitab tafsir. Semenjak itu itu, al-Dhahlawi sudah banyak mempelajari al-Qur'an dan ilmu Al-Qur'an hingga dasar-dasarnya.¹²

⁷ Abd al-Ḥayy bin Fakhr al-Dīn al-Ḥasany, *al-Jlām biman fī Tārīkh al-Hind min al-ʿĀlām; al-Musamma bi Nuzhah al-Khawāṭir wa Bahjah al-Masāmi wa al-Nawāzir* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1999), 858.

⁸ Ḥujjatullah al-Bālighah, *Waliyullah bin Abd al-Raḥīm al-Dhahlawi* (Bairut: Dār al-Jil, 2005), 13.

⁹ Ikfi Ishmah Nanda Ayu Latifah, "Pemikiran Syakh Waliyullah Al-Dhahlawī Dalam Bidang Hadis" (Kudus, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019), 31.

¹⁰ Muhammad Ulul Azmi dan Syamsuri Syamsuri, "Pemikiran al-Irtifaqat Shah Waliullah Al-Dhahlawi dalam membangun peradaban ekonomi umat Islam.," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 9, no. 1 (26 September 2019): 22, [https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9\(1\).20-29](https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9(1).20-29).

¹¹ Muḥammad Bashīr al-Sayalkūnī, *al-Shāh Waliyullah al-Dhahlawi* (Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 1999), 25–26.

¹² al-Sayalkūnī, 27.

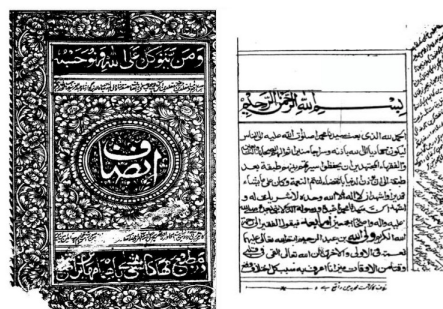
Pada tahun 1731 M, ia pergi ke Hijaz untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan seperti halnya hadis, fiqh dan tasawuf. Mengenai perjalanannya ke Hijaz, menurut M. Mujeeb karena ingin menghindarkan diri dari namanya ancaman ulam-ulama tradisional India, disebabkan dirinya yang berani menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Persia, hal yang menarik dari perjalanannya al-Dhahlawi tersebut, bahwa penuturannya dalam kitab Fuyu' al-Ḥarāmīn dan at-Taḥfīmat, ia telah bertemu dengan ruh Nabi Muhammad Saw, dan ia memperoleh ma'rifah, ilmu dan bimbingan serta berbagai keistimewaan dari Nabi. Cerita hamper sama yang dituturkan olehnya dalam kitabnya Hujjah Allah al-Balighah bahwa suatu ketika ia pernah bermimpi bertemu dengan Al-Hasan dan Al-Husain, keduanya seakan akan memberikan pena (Qalam) seraya mengatakan bahwa pena itu mereka dapatkan dari Rasulullah Saw.

Di tahun 1145 H, Al-Dhahlawi kembali ke India, tepatnya setelah ia selama 14 bulan berada di Hijaz. Dengan kekuatan ilmu dan keyakinannya yang ia peroleh dari pengalaman-pengalaan spiritual yang ia peroleh dari Mekkah, ia semakin gencar untuk melakukan Gerakan-gerakan pembaharuan di India. Ia meneruskan pekerjaan lamanya sebagai seorang guru dan mengarang banyak kitab.¹³

Pada tahun 1131 H yang bertepatan dengan usianya yang belum genap 17 tahun, ayah Al-Dhahlawi meninggal dunia. Meskipun masih muda, ia tetap bersemangat dalam meneruskan perjuangan ayahnya yang mengajar di Madrasah Raḥīmīyah dan menjadi seorang mursyid. Dengan kesibukan-kesibukan yang dilakukannya di masa muda, membuat Al-Dhahlawi terlihat cerdas, vcekatan dan sifap dalam menghadapi sebuah tantngan hidup.¹⁴

Ayat Pada Kitab Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf

Berdasarkan penelusuran, di sini penulis menemukan 2 cetakan dengan versi yang berbeda. Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan 2 cetakan dengan versi yang berbeda. Versi yang pertama dalam format pdf yang diunggah di website <https://ar.wikisource.org/> Tampaknya pada versi pertama ini masih dalam bentuk manuskrip.



Gambar 1 Versi 1

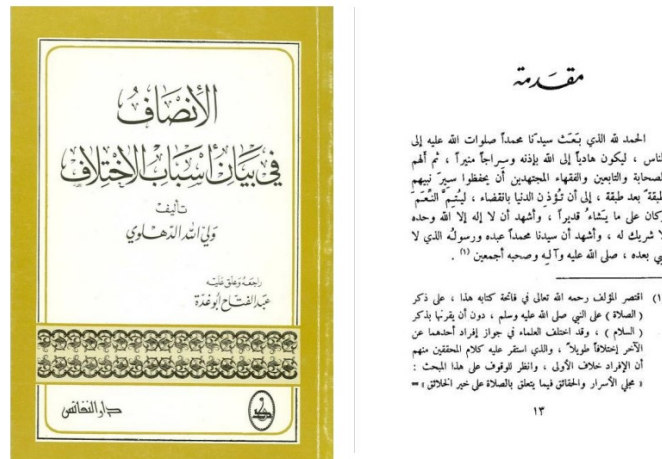
¹³ Ghazali Munir, "Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Wali Allah Ad-Dhahlawi," *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (4 September 2017): 19, <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1757>.

¹⁴ Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shah Waliullah Al-Dhahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis" (Surabaya, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018), 35.

Penjelasan

Penerbit dan Percetakan	Tidak diketahui
Jumlah halaman	68
Tahun Cetak	Tidak diketahui
Tahun diunggah di website	September 2009
Gambar	Gambar diperkecil dari ukuran sebenarnya; cover dan halaman 1

Cetakan pada versi ini dilengkapi dengan syarah (penjelasan) yang diletakkan di bagian tepi halaman. Dan dalam hal ini, penulis tidak akan meneliti terlalu jauh untuk meneliti dari bahasa yang digunakan dalam syarah tersebut, akan tetapi jenis font di sini terlihat tidak konsisten, hal ini menunjukkan bahwa kitab ini ditulis dengan tangan.¹⁵



Gambar 2 Versi 2

Penjelasan

Penerbit dan Percetakan	Dar an-Nafais
Kota	Beirut Libanon
Tahun cetak	Cetakan ke-3 tahun 1983
Dicetak oleh	Abdul Fattah Abu Ghoddah
Jumlah halaman	113
Gambar	Gambar diperkecil dari ukuran sebenarnya; cover dan halaman 13

¹⁵ Achmad Subkhan, "MODERATISME SYAH WALIYULLAH AD-DIHLAWI (Analisis Pemikirannya dalam Kitab Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf)," *TAJWASUT* 8, no. 2 (10 November 2021): 6, <https://doi.org/10.31942/ta.v8i2.5397>.

Ini berbeda dengan cetakan sekarang pada versi sebelumnya yang dilengkapi dengan pentahqi (validator), informasi penerbit, tahun terbit, daftar isi dan pengantar dari penerbit. Hal ini sudah menjadi bukti bahwa kitab ini digunakan dengan komputer (jenis font konsisten). Penulis di sini menggunakan versi ke dua sebagai objek utama penelitian dengan adanya pertimbangan, *Pertama*, sistematika jelas. *Kedua*, mudah dibaca.

Isi Kitab Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf dapat dijelaskan sebagai berikut, *Pertama*, Menjelaskan tentang sebab-sebab perbedaan yang terjadi pada kalangan sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan masalah furu'iyah agama. *Kedua*, menjelaskan sebab-sebab perbedaan yang terjadi di kalangan para imam madzhab fikih. *Ketiga*, menjelaskan perbedaan dari kalangan Ahli Hadis dan Ro'yu. *Keempat*, menjelaskan ke adaan Masyarakat sebelum abad 4 hijriah. *Kelima*, menjelaskan ke adaan Masyarakat setelah abad ke 4 hijriah. *Keenam*, penjelasan mengenai uraian tentang taqlid dalam 4 madzhab.¹⁶

Karakteristik Manuskrip *Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf*

Di bagian ini penulis akan membahas mengenai karakteristik yang akan dibahas seperti rasm, tanda baca, tanda tajwid serta simbol-simbol yang menjadi penghias terhadap ayat tersebut. Pembahasan ini untuk bisa melihat karakteristik ayat yang ada pada manuskrip di atas yang menjadi ciri khas naskah-naskah kuno islam yang ada di India dulu.

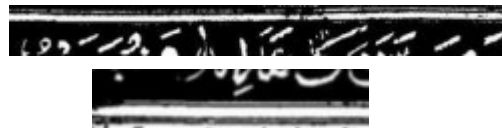
Rasm

Rasm bisa dipahami sebagai *at-tsar* yang berarti bekas peninggalan, atau dalam perbendaharaan bahasa Arab rasm dipahami sebagai tulisan.¹⁷ akan tetapi jika dilihat rasm di atas menunjukkan rasm imla'i, di mana penggunaan gaya kepenulisan sesuai pada ejaan bahasa arab pada umumnya.¹⁸



Syaki

Syaki pada manuskrip ini yang menjadi tanda baca pada ayat ini, sama pada umumnya. Adapun tanda baca yang digunakan dalam surah At-Talaq ayat 3 ini seperti *fatha*, *kasrah* dan sukun.



¹⁶ Subkhan, 8.

¹⁷ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (25 Juni 2020): 75, <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.

¹⁸ Hanifatul Hasna, "Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa," *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (30 November 2019): 113, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6374>.

Tanda Tajwid

Tanda tajwid merupakan satu keharusan yang tidak bisa ditawar. Islam menghukuminya dengan status fardu ‘ain. Atas alasan ini, maka mengetengahkan tanda atau rambu-rambu tajwid, baik menyangkut hukum nūn mati dan tanwin,¹⁹ oleh karenanya di sini sama pada umumnya, dalam menggunakan tanda-tanda tajwid, agar bisa dipahami oleh orang lain dalam pembacaan terhadap ayat, seperti hukum nun yang ada pada ayat ini



Simbol-Simbol

Dalam penulisan terhadap suatu teks kuno, biasanya terdapat simbol-simbol tertentu untuk menandakan sesuatu. Adapun simbol yang digunakan yang mengelilingi surah At-Talaq ayat 3 yang berbentuk bunga-bunga yang mengelilingi ayat.



KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengelompokkan macam-macam bentuk manuskrip Al-Qur'an dalam karya Syekh Waliullah Al-Dhahlawi, yang mana meliputi beberapa aspek seperti aspek rasm, syakl, tanda tajwid, dan simbo-simbol yang digunakan. Analisis dalam penelitian ini memberikan wawasan tentang betapa berharganya tradisi penulisan dan penghiasan mushaf Al-Qur'an pada masa itu, serta menampilkan keunikan naskah naskah kuno Islam di India. Selain itu, penelitian ini juga mengamati pemikiran-pemikiran kunci Syekh Waliullah Al-Dhahlawi dalam kitab Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf, yang di dalamnya meliputi analisis tentang sebab-sebab perbedaan pendapat para ulama.

Penelitian ini secara komprehensif menegaskan tentang pentingnya pemikiran Syekh Waliullah Al-Dhahlawi dalam memahami asal usul perbedaan pendapat dan usaha dalam mengintegrasikan rasionalitas-spiritualitas dalam Upaya membangun peradaban Islam. Temuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan signifikan untuk pengembangan studi Islam, khususnya dalam bidang kajian manuskrip dan pemikiran tokoh-tokoh ulama klasik. Penelitian ini juga memberikan peluang untuk diteliti lebih lanjut terkait karya-karya lain dari Syekh Waliullah Al-Dhahlawi dan tokoh-tokoh ulama lainnya dalam ranah Sejarah intelektual Islam.

¹⁹ Mustopa Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga," *SUHUF* 8, no. 2 (14 November 2015): 297, <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.6>.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Fathul. "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (25 Juni 2020): 72–91. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.
- Arifin, Johar, dan M. Ridwan Hasbi. "Klasifikasi Sunnah Tasyri'iyah dan Ghairu Tasyri'iyah Perspektif Pemikiran Ahmad Syah Waliyullah Al-Dhahlawi." *An-Nida'* 44, no. 1 (1 Juni 2020): 17. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12500>.
- Azmi, Muhammad Ulul, dan Syamsuri Syamsuri. "Pemikiran al-Irtifaqat Shah Waliullah Al-Dhahlawi dalam membangun peradaban ekonomi umat Islam." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 9, no. 1 (26 September 2019): 20. [https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9\(1\).20-29](https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9(1).20-29).
- Bustamam, Ridwan. "Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (30 Desember 2017): 446. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.532>.
- Faizin, Nur. "Keraguan Seputar Mushaf Al-Qur'an: Kajian Resepsi terhadap Manuskrip Birmingham." *SUHUF* 9, no. 2 (16 Agustus 2017): 215–40. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.241>.
- H{asany, `Abd al-H{ayy bin Fakhr al-Dīn al-. *al-I`lām biman fī Tārikh al-Hind min al-`la>m; al Musamma bi Nuḥḥab al-Khawāt{ir wa Bahjah al-Masāmi` wa al-Nawa>zir*. Beirut: Dār Ibn H{azm, 1999.
- Hasna, Hanifatul. "Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa." *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (30 November 2019): 104. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6374>.
- Munir, Ghazali. "Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Wali Allah Ad-Dhahlawi." *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (4 September 2017): 17–35. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1757>.
- Mustopa, Mustopa. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga." *SUHUF* 8, no. 2 (14 November 2015): 283–302. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.6>.
- Najib, Muhammad Naufal Mohd, Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, dan Mohd Anuar Mamat. "Manuskrip Kesultanan Melayu Buton Bertajuk Taḥsīn Al-Awlād Fī Ṭā'at Rabb Al-'Ibād: Suatu Pengenalan Naskhah dan Kandungan: Manuscripts of the Malay Sultanate of Buton Entitled Taḥsīn Al-Awlād fī Ṭā'at Rabb Al-'Ibād: An Introduction of Text and Content." *Sains Insani* 9, no. 2 (30 November 2024): 429–39. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol9no2.717>.
- Nur, Ikhsan. "محدثا الدهلوي الله ولي." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 2 (30 Juli 2022): 114. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13322>.

- Sa'diyah, Fatichatus. "Pemikiran Hadis Shah Waliyullah Al-Dhahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis." Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Sayalkuni, Muhammad Bashir al-. *al-Shah Waliyullah al-Dhahlawi*. Bairut: Dar Ibn H{azm, 1999.
- Subkhan, Achmad. "MODERATISME SYAH WALIYULLAH AD-DIHLAWI (Analisis Pemikirannya dalam Kitab Al-Inshaf fi Bayani Asbab al-Ikhtilaf)." *TAWASUT* 8, no. 2 (10 November 2021). <https://doi.org/10.31942/ta.v8i2.5397>.
- Yafik Mursyid, Achmad. "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (25 Januari 2022): 77–95. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817>.